

# PEMBUDAYAAN NILAI-NILAI PANCASILA DALAM KONSEP ETIKA RUANG DIGITAL DI ERA POST-PANDEMI

Yayuk Hidayah<sup>1</sup>, Ernawati Simatupang<sup>2</sup>, Aprillio Poppy Belladonna<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta  
Jl. Colombo Yogyakarta No.1, Karang Malang, Caturtunggal, Depok, Sleman, Daerah Istimewa  
Yogyakarta, 55281  
[yayukhidayah@gmail.com](mailto:yayukhidayah@gmail.com)

<sup>2</sup> Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Muhammadiyah, Sorong  
Malawele, Aimas, Kabupaten Sorong, Papua Barat, 98414  
[ernawatisiamtupang@unimudasorong.ac.id](mailto:ernawatisiamtupang@unimudasorong.ac.id)

<sup>3</sup> Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Pasundan  
Jl. Permana No.32B, Citeureup, Cimahi Utara, Kota Cimahi, Jawa Barat, 40512  
[aprillio\\_poppy@yahoo.co.id](mailto:aprillio_poppy@yahoo.co.id)

## **Abstract**

*The issue of technological development and progress creates various analyzes and interpretations that lead to the benefit of mankind. In this case, the people's initiative is faced with a global dilemma, especially regarding digitally literate global citizens. The urgency of this writing is expected to be an answer in dealing with the effects of using digital-based technology that is faced with the noble values of the Nation. The discussion in this article emphasizes several aspects of civilizing Pancasila values in the ethical concept of digital space in the post-pandemic era, namely, first, it is necessary to strengthen digital literacy which is synergized with Pancasila values, so that when people will be able to remain comfortable in using technology. The two values of Pancasila need to be visualized in the ethical concept of digital space in the post-pandemic era so that Pancasila remains embedded in digital life and the real world of society. Third, the civilizing of Pancasila values in the concept of digital space ethics in the post-pandemic era is oriented towards personal and intrapersonal communication skills that are participatory and meaningful practices. This article concludes that cultivating Pancasila values in the ethical concept of digital space in the post-pandemic era will have an impact on strengthening the character of citizens based on the noble values of Pancasila. Therefore, through this article, the civilizing of Pancasila values in the concept of digital space ethics is to guide someone in carrying out their digital interactions so that it will strengthen the function of Pancasila as a guideline, as a regulator of people's behavior, including in digital space ethics in the post-pandemic era.*

**Keywords:** Pancasila; Ethics; Digital Space; Post-pandemic

## **Abstrak**

Persoalan perkembangan dan kemajuan teknologi menciptakan berbagai analisis dan tafsiran yang bermuara pada kemaslahatan umat manusia. Dalam hal ini karsa umat di hadapkan pada dilema global terlebih tentang warga negara global yang melek digital. Urgensi penulisan ini diharapkan mampu menjadi jawaban dalam menghadapi pengaruh penggunaan teknologi yang berbasis digital yang dihadapkan dengan nilai-nilai luhur Bangsa. Pembahasan dalam artikel ini menekankan pada beberapa aspek tentang pembudayaan nilai-nilai Pancasila dalam konsep etika ruang digital di era post-pandemi yaitu, pertama perlu penguatan literasi digital yang di sinergikan dengan nilai-nilai Pancasila, sehingga saat masyarakat akan dapat tetap nyaman dalam penggunaan teknologi. Kedua nilai-nilai Pancasila perlu divisualisasikan dalam konsep etika

ruang digital di era post-pandemi sehingga Pancasila tetap melekat dalam kehidupan digital dan dunia nyata masyarakat. Ketiga, pembudayaan nilai-nilai Pancasila dalam konsep etika ruang digital di era post-pandemi berorientasi pada kemampuan personal dan intrapersonal komunikasi yang bersifat praktik partisipatif dan bermakna. Artikel ini menyimpulkan bahwa dalam pembudayaan nilai-nilai Pancasila dalam konsep etika ruang digital di era post-pandemi akan berdampak dalam penguatan karakter warga negara yang berlandaskan nilai-nilai luhur Pancasila. Oleh sebab itu, melalui artikel ini, pembudayaan nilai-nilai Pancasila dalam konsep etika ruang digital ialah menjadi pedoman seseorang dalam melakukan interaksi digitalnya sehingga akan memperkuat fungsi Pancasila sebagai pedoman, sebagai pengatur tingkah laku orang termasuk dalam etika ruang digital di era post-pandemi.

**Kata Kunci:** Pancasila; Etika; Ruang Digital; Post-pandemi

## A. Pendahuluan

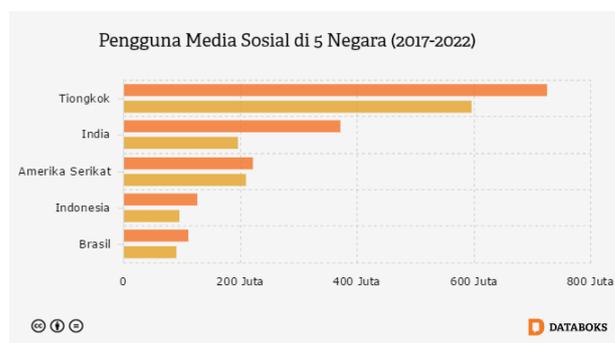
Pembudayaan nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas digital masyarakat Indonesia menjadi tantangan tersendiri bagi Bangsa Indonesia terutama di era post-pandemi. Penting untuk menjadi catatan bahwa selama masa Pandemi Covid 19, terdapat kenaikan aktivitas digital di masyarakat. Mengutip dari jawapos.com (2021) pada masa Pandemi Covid 19 terdapat peningkatan digital karena aktivitas yang bermigrasi di kanal digital mulai dari ekonomi, Pendidikan, Perdagangan bahkan peribadatan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa ketika bermigrasi di ruang digital menjadi sebuah keharusan, akan berdampak pada kebutuhan dalam mengelola ekosistem digital secara bijak. Dalam hal ini, Auman dkk. (2020) menyatakan jika dalam hal aktivitas digital, mengikuti standar etika merupakan penting di dunia digital di mana media menjangkau khalayak global yang terfragmentasi. Kemudian Triono & Tisnanta (2022) menyatakan jika saat ini perkembangan pasar modern sangat pesat. Namun demikian seperti yang telah disampaikan, jika Auman dkk. (2020) menegaskan jika setiap negara memiliki budaya dan situasinya berbeda, jadi memerlukan kesepakatan dalam pengajaran etika tanpa batas di era digital.

Membudayakan nilai-nilai Pancasila dalam konsep etika ruang digital di era post-pandemi merupakan salah satu langkah strategis dalam membudayakan Pancasila.

Amri (2018) menyatakan jika merujuk pada nilai-nilai Pancasila, maka Pancasila dapat menjadi sistem etika yang sangat kuat karena nilai-nilai yang ada tidak hanya mendasar, tetapi juga realistis dan aplikatif. Marfungah dkk. (2022) menegaskan jika pentingnya internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pengaturan kehidupan berbangsa. Untuk itu, perlu pembudayaan nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas masyarakat Indonesia tidak terkecuali dalam aktivitas digital mereka.

Kebutuhan tentang pembudayaan nilai Pancasila dalam aktivitas digital masyarakat tidak tanpa alasan. Berdasarkan hasil survei, Indonesia masuk sebagai salah satu negara dengan pengguna media sosial cukup besar di dunia yakni 125 juta pada tahun 2022 seperti terlihat di gambar 1 berikut ini:



Sumber: databoks.katadata.co.id (2021)

Menyikapi data tentang pengguna media sosial di gambar 1, data cukup besar diperlukan harmonisasi digital dalam wujud literasi digital bagi pengguna media sosial agar dalam kegiatan digital mereka tetap

berdasarkan pada jati diri Bangsa yang memiliki nilai-nilai Pancasila.

Melihat permasalahan tersebut, penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang pembudayaan nilai-nilai Pancasila dalam konsep etika ruang digital di era post-pandemi. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ini antara lain Penelitian Pramanda dkk. (2018) yang mengkaji tentang penguatan etika digital pada siswa untuk mengatasi *hoax* di media sosial. Penelitian tersebut menghasilkan jika memperkuat etika digital menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar kognitif dan sikap peduli lingkungan siswa. Selanjutnya penelitian Rahmat (2019) tentang aktualisasi nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan karakter. Penelitian selanjutnya ialah Rianto (2019) yang meneliti tentang fenomena *post-truth* di grup WhatsApp. Hasil penelitian ini menunjukkan jika berkaitan dengan literasi digital, sangat perlu untuk meningkatkan kemampuan kritis pengguna media digital, sedangkan etika menggiring masyarakat untuk selalu berpikir dan mempertimbangkan baik buruknya aktivitas komunikasi.

Berdasarkan beberapa penelitian relevan tersebut, peneliti memiliki keterbaruan tentang gagasan pembudayaan nilai-nilai Pancasila dalam konsep etika ruang digital di era post-pandemi. Pertama, kajian ini memfokuskan pada pembudayaan nilai Pancasila dalam ruang digital di era post-pandemi. Kedua, penelitian ini menawarkan solusi tentang etika digital dalam dengan membudayakan nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas digital masyarakat.

## B. Pembahasan

Pada bab pembahasan ini, peneliti akan membahas tentang pembudayaan nilai-nilai Pancasila dalam konsep etika ruang digital di era post-pandemi dengan mengelaborasi dengan teori pendukung yang didapat dari berbagi referensi bereputasi baik nasional maupun internasional. Berdasarkan hasil kajian tentang pembudayaan nilai-nilai Pancasila dalam konsep etika ruang digital di era post-pandemi, peneliti menemukan

bahwa penguatan literasi digital yang di sinergikan dengan nilai-nilai Pancasila, akan dapat membawa masyarakat dapat nyaman dalam penggunaan teknologi. Sementara pada sisi lainnya, terdapat harapan jika dengan pemanfaatan platform media digital dapat menjadi sarana sosialisasi Pancasila secara luas (Siregar, 2022). Terkait dengan hal ini, Simatupang (2021) menyatakan jika dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang aktivitas digital dan perkembangan zaman, pembelajaran yang berbasis digital akan dapat menjadikan peserta didik cakap dalam berliterasi digital dan secara langsung dan tidak langsung akan memberikan kenyamanan penggunaan teknologi pada siswa.

Penekanan penguatan literasi digital yang disinergikan dengan nilai-nilai Pancasila merupakan bentuk interkoneksi peningkatan etika digital. Johnson (2020) menyatakan jika dengan meningkatnya aktivitas *online*, diperlukan kontrol digital temporal untuk memungkinkan kontrol digital temporal dalam ruang otonom. Jika dihadapkan dengan pembudayaan nilai Pancasila, maka kontrol digital temporal mengandung nilai yang positif antara lain kreatif, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, cinta damai, peduli sosial yang tinggi dan cinta tanah air, jujur, toleransi, disiplin, dan kerja keras.

Nilai-nilai Pancasila perlu divisualisasi dalam konsep etika ruang digital di era post-pandemi sehingga Pancasila tetap melekat dalam kehidupan digital dan dunia nyata masyarakat. Hidayah (2020) menyatakan jika dalam *engagement* terdapat nilai dan norma yang dapat menjadi navigasi positif untuk kesuksesan keterlibatan. Bertolak dengan hal tersebut, maka salah satu yang dapat dilakukan ialah melalui lembaga pendidikan dengan membendung kemerosotan moral oleh dilakukan dengan melakukan penguatan Pancasila yang di integrasikan kedalam kurikulum pendidikan dan dimuat dalam program Pembelajaran PKn.

Hal di atas diperkuat oleh penelitian Juwandi (2020) sasaran penguatan Pancasila, meliputi: Pertama, penguatan pemahaman terhadap Pancasila. Kedua, penguatan pelembagaan nilai-nilai Pancasila ke dalam peraturan hukum dan praktik institusional kementerian/lembaga negara. Ketiga, penguatan inklusi sosial di masyarakat. Keempat, penguatan keteladanan Pancasila dalam perilaku penyelenggara negara dan masyarakat. Serta, kelima perwujudan keadilan sosial dalam kebijakan pembangunan. Pernyataan di atas juga diperkuat oleh hasil survei pelanggaran nilai etika digital sebagai berikut ini:

Tabel 1. Riset Kemenkominfo dan UNICEF

No.	Temuan	Uraian
1.	Terdapat 30 juta anak dan remaja Indonesia pengguna internet dan media digital.	80% dari data tersebut merupakan pengguna internet dan terdapatnya bukti kesenjangan digital yang kuat antara mereka.
2.	Penelitian ini merupakan penelitian pertama dengan keunikan data pada golongan anak dan remaja yang belum pernah menggunakan internet	Pada penelitian ini terdapat kesenjangan yang sangat terlihat pada anak dan remaja perkotaan sebesar 13 % yang tidak menggunakan internet, dan 87 % merupakan sisanya
3.	Studi ini mengungkapkan bahwa mayoritas pengguna media Online selama lebih dari satu tahun	Studi mengungkapkan bahwa 69 persen responden menggunakan komputer untuk mengakses internet, dan 52 % menggunakan ponsel dan 21 % menggunakan ponsel pintar

Sumber: Data primer (diolah oleh peneliti, 2022)

Berdasarkan pernyataan tersebut diperkuat oleh pandangan Thompson & Junior (2013) dalam bukunya tentang “pemanfaatan teknologi oleh generasi muda sebagai pelajar telah membawa perubahan kepada cara berpikir, cara belajar mereka yang harus disesuaikan dengan kebutuhan

teknologi, sehingga guru harus merumuskan metode dan strategi pembelajaran berbasis teknologi yang menyenangkan”. Hasil penelitian peneliti bahwa perilaku generasi muda yang sangat bergantung pada teknologi juga akan menuntut pada tugas guru untuk menggunakan sarana pembelajaran yang berbasis teknologi, pembelajaran yang bersifat *online*. Temuan peneliti di atas juga diperkuat oleh Thompson & Junior (2013) bahwa strategi belajar generasi ini cenderung pada karakteristik memilih belajar dalam lingkungan teknologi dengan struktur pembelajaran yang informal tetapi dalam waktu yang bersamaan mereka dapat melakukan pekerjaan yang lain. Thompson menambahkan bahwa kebiasaan ini merupakan kebiasaan baru yang digunakan oleh mereka untuk menghargai waktu, untuk mendapatkan umpan balik yang cepat.

Data yang diperoleh oleh peneliti juga menunjukkan bahwa praktik dunia pendidikan telah mengalami pembaharuan. Bowyer & Kahne (2020) dalam buku *the digital dimensions of civic education: Assessing the effects of learning opportunities* mengatakan bahwa “perkembangan teknologi juga telah membawa istilah *digital revolution* di dalam dunia pendidikan yang mengakibatkan praktik dan output pendidikan juga tidak akan jauh dari media digital”. Kemudian hal ini diperkuat oleh pernyataan Gould dalam tulisan (Bowyer & Kahne, 2020) tentang pengajaran pendidikan kewarganegaraan secara *online* akan membentuk komunitas diskusi yang berbasis *online*, dan hal ini akan melatih keterlibatan warga negara secara aktif dalam masalah sosial negaranya”.

Ketiga, pembudayaan nilai-nilai Pancasila dalam konsep etika ruang digital di era post-pandemi berorientasi pada kemampuan personal dan intrapersonal komunikasi yang bersifat praktik partisipatif dan bermakna. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa internet merupakan tempat bagi warga negara muda untuk mendengar dan menyuarakan persepsi dan

pendapat mereka, kaum muda lebih aktif dalam kehidupan *online*, dan mereka dapat berekspresi sesuai dengan jati diri mereka dalam kehidupan digitalnya. (Finkelhor, 2020) juga menambahkan bahwa mereka mampu membentuk komunitas dan kehidupan digital mereka berdasarkan kebutuhan mereka. Kemudian hasil penelitian lain menunjukkan bahwa generasi muda sekarang sering juga disebut sebagai generasi internet dimana internet memberikan mereka kesempatan untuk mempelajari keterampilan dan norma digital. Temuan di atas diperkuat oleh Smith (2019) bahwa semakin mereka terlibat dalam komunitas *online* semakin mereka berkembang dengan mendefinisikan minat diri mereka, serta mereka mampu berinteraksi dan kolaborasi dengan kelompok tertentu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan dapat berperan sebagai sarana belajar untuk memanfaatkan media digital untuk menumbuhkan kewarganegaraan dan keterlibatan dan pengembangan diri dalam warga negara muda. Pembelajaran melalui media digital dapat menumbuhkan minat literasi digital warga negara muda, mendorong aktivitas politik dalam bentuk *online* dll. Kemudian dalam tulisannya (Flores & James, 2020) mengatakan bahwa generasi muda yang disebut sebagai generasi baru yaitu *digital interaction* merupakan suatu generasi dengan cara pikir yang berbeda yang dapat mempengaruhi etika digital, perkembangan kognitif dan sosial, keterlibatan sipil, dan bentuk kesadaran dan kepeduliannya pada orang lain dan lingkungan sekitarnya. Maka melalui pernyataan di atas bahwa analisis peneliti menunjukkan bahwa generasi ini memiliki nilai yang positif dalam perkembangannya, dimana mereka dapat memanfaatkan perkembangan yang ada demi kepentingan dirinya dan lingkungannya.

Hal ini dipertegas oleh Piaget (dalam Flores & James, 2020) yang mengatakan bahwa literatur digital akan mempengaruhi perkembangan moral generasi ini,

perkembangan moral seorang anak tidak hanya berkembang melalui orang dewasa tetapi juga dapat terjadi ketika generasi muda sering menghadapi masalah dalam dunia nyata, mereka memahaminya dan menemukan sendiri solusinya. Kemudian Callahan dkk (2014) menambahkan bahwa dalam merumuskan *social studies* pendidikan kewarganegaraan sebaiknya merumuskan tujuan pembelajaran yang memfokuskan kepada kompetensi yang membangun dan mempraktikkan kaum muda untuk menerapkan keterampilan sosial *online* mereka dalam kehidupan sehari-hari. sehingga tujuan ini dapat mengurangi risiko terjadinya *cyberbullying*. Kligler-Vilenchik (2017) menjelaskan dalam tulisannya. Untuk menyeimbangi perubahan cara belajar siswa *digital native*. Pendidikan sebaiknya menyelaraskan pendidikan kewarganegaraan dengan kebutuhan generasi muda. Menurutnya pendidikan kewarganegaraan dapat memfokuskan tujuan pembelajaran digitalnya menjadi: 1) tujuan pembelajaran yang berisi nilai praktik perilaku hormat dan toleran generasi muda terhadap orang lain, 2) meningkatkan keterlibatan warga negara dalam kegiatan internet.

Selanjutnya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program pendidikan yang sesuai dengan tujuan dan kebutuhan warga negara yang terbiasa dengan interaksi digital ialah program pendidikan yang didalamnya sudah terintegrasikan dengan nilai dan norma yang dapat mengatur sikap hormat warga negara pada suatu kebijakan, dan akan berdampak pada praktik politik mereka dalam kehidupan bernegara (Bennett, 2017). Hasil penelitian ini juga merujuk kepada fungsi media pembelajaran oleh teori Anderson (dalam Gafur, 2012) yang mengatakan bahwa fungsi media teknologi dalam pembelajaran pada dasarnya merupakan proses sistematis dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajar secara menyeluruh melalui proses komunikasi dengan melibatkan manusia dan sumber belajar yang berbasis digital untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran”.

Hal ini diperkuat oleh pandangan Revell & Arthur (2017) bahwa “pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk membentuk partisipasi moral siswa, sehingga guru berperan penting dalam menentukan perkembangan moral dan karakter siswa disekolah dengan menanamkan konsep pemahaman dan pengetahuan tentang karakter kepada siswa” Hal ini juga dikemukakan oleh teori Bonwell (dalam Daryanto & Karim, 2017) tentang Pembelajaran abad 21, yaitu pelaksanaan pembelajaran yang berbasis digital akan membantu proses pembentukan pembelajaran aktif (*active learning*) yang meliputi: 1) proses pembelajaran yang mengarah kepada keterampilan berpikir analitik dan kritis siswa terhadap topik pembelajaran, 2) peserta didik menjadi lebih aktif dalam menyediakan sumber belajarnya, 3) terdapat penekanan dalam eksplorasi nilai sikap terkait materi, 4) peserta didik dituntut untuk berpikir kritis, menganalisis dan melakukan evaluasi secara menyeluruh.

Selanjutnya menurut peneliti dampak yang dapat terlihat dari penerapan pembelajaran PKn yang mengembangkan etika digital munculnya sikap *positive interdependence* pada diri siswa. sikap ini merupakan sikap yang tumbuh melalui pelaksanaan pembelajaran berbasis *online* yaitu adanya sikap konsolidasi pengetahuan yang dipelajarinya didapatkan secara bersamaan melalui eksplorasi aktif siswa dalam belajar berbasis digital dan *online*. Yohanes dkk (2022) menambahkan jika untuk menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik membutuhkan pendampingan. Kemudian berdasarkan hasil temuan dan analisa peneliti bahwa, melalui penerapan pembelajaran ini siswa dituntut untuk membaca dan belajar secara mandiri untuk menyediakan topik dan tema pembahasan terkait materi yang disampaikan oleh guru pada *e-book* yang dibagikan oleh guru melalui *google form* kelas siswa. Sehingga hal ini sesuai dengan pernyataan teori Trilling and Fadel (Daryanto & Karim, 2017) yang mengatakan bahwa: Kelebihan

dari pelaksanaan pembelajaran berbasis digital ialah menjadikan pembelajaran lebih interaktif siswa dituntut untuk menjelaskan suatu konsep, mengeksplorasi, menganalisis, menggali konsep dan prinsip yang terdapat pada materi pelajaran sehingga akan berdampak pada terbentuknya struktur pemahaman siswa karena komponen pembelajarannya terintegrasi dengan suara, teks, animasi, video dan gambar.

Dampak lain yang ditemukan oleh peneliti bahwa dalam penerapan pembelajaran PKn berbasis digital selain menjadi wadah pembelajaran yang interaktif bagi siswa, juga akan memberikan kebebasan kepada siswa untuk menentukan topik mana yang hendak dipelajari mengingat bahwa siswa *digital native* merupakan siswa yang multitasker, cara tersebut dapat memberikan kemudahan bagi dirinya untuk mengontrol dan mengatur kegiatan belajarnya. Hal ini didukung oleh pernyataan (Daryanto & Karim, 2017) yang mengatakan bahwa melalui pembelajaran PKn berbasis digital akan membantu siswa dalam pengaturan dirinya seperti: 1) mampu menganalisis kebutuhan belajarnya, 2) memilih dan menerapkan strategi belajarnya, 3) merumuskan tujuan dan merancang program belajarnya, 4) mampu mengevaluasi diri sesuai dengan strategi pembelajaran digital.

### C. Simpulan

Pembudayaan nilai-nilai Pancasila dalam konsep etika ruang digital di era post-pandemi akan berdampak dalam penguatan karakter warga negara yang berlandaskan nilai-nilai luhur Pancasila. Pembudayaan nilai-nilai Pancasila dalam konsep etika ruang digital ialah menjadi pedoman seseorang dalam melakukan interaksi digitalnya, sehingga akan memperkuat fungsi Pancasila sebagai pedoman, sebagai pengatur tingkah laku orang termasuk dalam etika ruang digital di era post-pandemi. Hasil penelitian ini menunjukkan jika literasi digital, sangat perlu untuk meningkatkan kemampuan kritis pengguna media digital, sedangkan etika menggiring masyarakat

untuk selalu berpikir dan mempertimbangkan baik buruknya aktivitas komunikasi. Penelitian ini menawarkan solusi tentang etika digital dalam dengan membudayakan nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas digital masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amri, S. R. (2018). Pancasila Sebagai Sistem Etika. *Voice of Midwifery*, 760-768. <https://doi.org/10.35906/vom.v8i01.43>.
- Auman, A., Stos, S., & Burch, E. (2020). Ethics Without Borders in a Digital Age. *Journalism & Mass Communication Educator*, 9-15. <https://doi.org/10.1177/1077695820901941>.
- Bennett, L. (2017). Civic Learning in Changing Democracies: Challenges for Citizenship and Civic Education. *Center for Communication and Civic Engagement*, 1 (67-90).
- Bowyer, B., & Kahne, J. (2020). The digital dimensions of civic education: Assessing the effects of learning opportunities. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 69, 101162. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2020.101162>
- Cory, C. N., Saye, J., & Brush, T. (2014). Social studies teachers' interactions with second generation web-based educative curriculum. *The Journal of Social Studies Research*, 5 (9). <https://doi.org/10.1016/j.jssr.2014.03>
- Daryanto, & Karim, S. (2017). *Pembelajaran Abad 21*. Penerbit Gava Media.
- David, I.S. (2019). Discernment, technology, and digital citizenship in a Christian school system. *Kuyers Institute for Christian Teaching and Learning, Calvin University, Michigan, USA*, 2(1-18). <https://doi.org/10.1177/2056997119868248>
- Finkelhor, D. (2020). Youth Internet Safety Education: Aligning Programs With the Evidence Base. *Journal of Sociology*, 5(1-15). <https://doi.org/10.1177/1524838020916257>
- Flores, A., & James, C. (2013). Morality and ethics behind the screen: Young people's perspectives on digital life. *New Media & Society*, 15(6), 834-852.
- Gafur, A. (2012). *Desain Pembelajaran konsep, model dan aplikasinya dalam perencanaan pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hidayah, Y. (2020). Pengembangan Model Belajar Keterlibatan (Mbk) Untuk Memperkuat Partisipasi Politik Dan Civic Engagement Warga Negara Muda Di Era Digital. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Jawapos.com. (Maret, 2021). Selama Pandemi Aktivitas ke Digital, Data Pribadi Harus Terlindungi <https://www.jawapos.com/oto-dan-teknologi/16/03/2021/selama-pandemi-aktivitas-ke-digital-data-pribadi-harus-terlindungi/>
- Johnson, N. F. (2020). Temporal digital control: Theorizing the use of digital technologies to provide a temporal autonomous space. *Time & Society*, 794-812. <https://doi.org/10.1177/0961463X19886739>.
- Juwandi, R. (2020). Penguatan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Berbasis Pembelajaran Daring Di Era Digital 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, Vol. 3, No, hal. 448-451.
- Kahne, J., Ullman, J., & Middaugh, E. (2011). Digital Opportunities for Civic Education. *American Enterprise Institute For Public Policy Research*, 8, 1-4.
- Kligler-Vilenchik, N. (2017). Alternative citizenship models: Contextualizing new media and the new "good citizen." *The Hebrew University of Jerusalem, Israel*, 2 (1-17). <https://doi.org/10.1177/1461444817713742>

- Marfungah, L., Redi, A., Saly, J. N., & Sudiro, A. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Penertiban Kawasan dan Tanah Terlantar. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 2(1), 49-61. <https://doi.org/10.52738/pjk.v2i1.56>
- Pramanda, A.Y., Muchtarom, M., & Rima V. P. Ha. (2018). Penguatan Etika Digital pada Siswa untuk Menanggulangi Penyebaran Berita Bohong (Hoax) di Media Sosial Melalui Pendidikan Kewarganegaraan (Studi SMA/SMK di Surakarta). *Skripsi*, 1-13.
- Rahmat. (2019). Aktualisasi nilai-nilai Pancasila melalui penguatan pendidikan karakter generasi milenial. *Jurnal Majelis*, 1-15.
- Revell, L., & Arthur, J. (2017). Character education in schools and the education of teachers. *Journal of Moral Education*, 6 (79-72). <https://doi.org/10.1080/03057240701194738>
- Rianto, P. (2019). Literasi digital dan etika media sosial di era post-truth. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 24-35
- Simatupang, E. (2021). Pembelajaran PKN Berbasis Digital Untuk Memperkuat Karakter Demokratis Siswa Digital Native (Studi Kasus pada Kelas XI SMA Angkasa Bandung). *Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Siregar, H. (2022). Analisis Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Sosialisasi Pancasila. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 2(1), 71-82. <https://doi.org/10.52738/pjk.v2i1.102>
- Thompson, A. & Junior, A. (2013). *Crafting and executing strategy*. McGraw-Hill.
- Triono, A., & Tisnanta, H. (2022). Pasar Rakyat Vs. Pasar Modern Ketimpangan Pengaturan Produk Hukum Daerah. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 2(1), 12-36. <https://doi.org/10.52738/pjk.v2i1.80>
- Widiatmaka, P. (2022). Pendidikan kewarganegaraan sebagai ujung tombak pembangunan karakter Pancasila di perguruan tinggi. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 2(1), 176-185 <https://doi.org/10.52738/pjk.v1i2.41>
- Yohanes, T., dkk (2022). Kajian Ideologis Pancasila terhadap Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 2(1), 92-113. <https://doi.org/10.52738/pjk.v2i1.82>